

ASWAJA SEBAGAI BASIS MODERASI BERAGAMA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KEBERAGAMAAN DI INDONESIA

Novriyansyah Aby Putra Pratama¹, Edi Sulaiman², Subandi³

novryaby98@gmail.com¹, sulaimanedi14@gmail.com², subandi@radenintan.ac.id³

Institut Teknologi Dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun tradisi. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati, toleransi, dan kehidupan yang harmonis. Namun, di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini, masyarakat Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan keberagaman, seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme, ekstremisme, penyebaran ujaran kebencian, serta polarisasi sosial yang dipengaruhi oleh media digital. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai fondasi dalam menjaga persatuan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) sebagai basis moderasi beragama dalam menghadapi berbagai tantangan keberagaman di Indonesia. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi terhadap buku, artikel ilmiah, dokumen pemerintah, serta berbagai literatur yang relevan mengenai konsep Aswaja dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja yang meliputi tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), i'tidal (adil), dan amar ma'ruf nahi munkar memiliki relevansi yang sangat kuat dalam memperkuat kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Nilai-nilai tersebut mampu menjadi landasan dalam menangkal paham radikal, memperkuat sikap toleransi, menjaga persatuan bangsa, serta mendukung implementasi moderasi beragama di Indonesia. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Aswaja di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan masyarakat luas menjadi langkah strategis dalam membangun kehidupan beragama yang inklusif, damai, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Aswaja, Moderasi Beragama, Toleransi, Radikalisme, Indonesia.

ABSTRACT

Indonesia is a country with extraordinary diversity in religion, ethnicity, culture, language, and traditions. This diversity represents a national asset that must be preserved through mutual respect, tolerance, and harmonious coexistence. However, globalization and rapid technological development have created various religious challenges, including intolerance, radicalism, extremism, hate speech, and social polarization influenced by digital media. These challenges require strengthening religious moderation as a foundation for maintaining national unity. This study aims to analyze the role of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) as the foundation of religious moderation in addressing religious challenges in Indonesia. This research employs a qualitative approach using library research methods by examining books, scientific journals, government publications, and other relevant literature. The findings indicate that the values of Aswaja, namely tawassuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), i'tidal (justice), and amar ma'ruf nahi munkar, are highly relevant in strengthening peaceful and harmonious religious life. These principles serve as effective instruments for preventing radicalism, promoting tolerance, maintaining national unity, and supporting the implementation of religious moderation. Therefore, strengthening Aswaja education in families, educational institutions, and society is essential to building an inclusive, peaceful, and civilized religious life.

Keywords: Aswaja, Religious Moderation, Tolerance, Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat kemajemukan tertinggi di dunia. Keberagaman tersebut tercermin dari banyaknya suku bangsa, bahasa daerah,

budaya, adat istiadat, serta agama yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kondisi ini merupakan anugerah yang menjadi identitas bangsa sekaligus modal sosial dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Akan tetapi, keberagaman juga memiliki potensi memunculkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik melalui nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta semangat persatuan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kehidupan keberagaman di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi masyarakat. Arus informasi yang sangat cepat tidak selalu diiringi dengan kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima. Akibatnya, berbagai bentuk ujaran kebencian, hoaks, provokasi, hingga narasi keagamaan yang bersifat ekstrem dapat dengan mudah menyebar dan memengaruhi cara pandang masyarakat.

Fenomena tersebut turut melahirkan berbagai bentuk intoleransi, radikalisme, ekstremisme, bahkan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Selain itu, polarisasi politik yang terjadi dalam beberapa momentum nasional juga sering kali memanfaatkan sentimen keagamaan sebagai alat mobilisasi massa. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya menjadi persoalan teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial, politik, budaya, dan kebangsaan yang memerlukan pendekatan yang komprehensif.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama memperkenalkan konsep moderasi beragama sebagai salah satu strategi dalam menjaga kehidupan beragama yang damai. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Konsep ini bukan berarti mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan menempatkan ajaran agama secara proporsional sehingga tidak menimbulkan sikap ekstrem.

Dalam konteks tersebut, Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) menjadi salah satu paradigma keislaman yang memiliki kontribusi besar dalam membangun kehidupan beragama yang moderat. Aswaja merupakan paham keagamaan yang berkembang berdasarkan ajaran Rasulullah SAW dan para sahabat, serta dikembangkan oleh para ulama dengan pendekatan yang mengedepankan keseimbangan antara dalil naqli dan aqli, antara teks dan konteks, serta antara kepentingan individu dan kemaslahatan masyarakat.

Nilai-nilai utama Aswaja, yaitu *tawassuth* (bersikap moderat), *tawazun* (menjaga keseimbangan), *tasamuh* (menghargai perbedaan), *i'tidal* (menegakkan keadilan), serta amar ma'ruf nahi munkar menjadi prinsip yang sangat relevan dalam menjawab berbagai tantangan keberagaman di Indonesia saat ini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia dalam kehidupan sosial.

Di Indonesia, penerapan nilai-nilai Aswaja telah lama menjadi bagian dari praktik keberagaman masyarakat, khususnya melalui lembaga pendidikan, pesantren, organisasi kemasyarakatan Islam, serta berbagai aktivitas sosial-keagamaan. Pendekatan yang mengedepankan dialog, musyawarah, penghormatan terhadap budaya lokal, dan cinta tanah air menjadikan Aswaja mampu beradaptasi dengan karakter masyarakat Indonesia yang majemuk.

Meskipun demikian, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru yang memerlukan penguatan kembali nilai-nilai Aswaja

dalam berbagai sektor kehidupan. Generasi muda sebagai pengguna aktif media digital menjadi kelompok yang rentan terhadap penyebaran paham ekstrem apabila tidak dibekali dengan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal menjadi sangat penting sebagai upaya memperkuat moderasi beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah dapat dijadikan sebagai basis moderasi beragama dalam menghadapi berbagai tantangan keberagamaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai Aswaja dalam membangun masyarakat yang toleran, damai, inklusif, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang.¹

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja)

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) merupakan salah satu paham keagamaan dalam Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma' ulama, dan qiyas sebagai landasan dalam memahami ajaran Islam. Secara etimologis, istilah *Ahl* berarti pengikut atau golongan, *Sunnah* berarti jalan atau ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sedangkan *Jamaah* berarti kelompok mayoritas kaum muslimin yang tetap berpegang pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dengan demikian, Aswaja dapat dipahami sebagai kelompok umat Islam yang berpedoman pada ajaran Rasulullah SAW serta mengikuti pemahaman para sahabat dan ulama yang memiliki sanad keilmuan yang jelas.

Dalam perkembangannya, Aswaja tidak hanya dipahami sebagai aliran teologi, tetapi juga sebagai metodologi berpikir (*manhaj al-fikr*) yang menempatkan keseimbangan antara dalil naqli (wahyu) dan dalil aqli (rasio). Pendekatan tersebut menjadikan Aswaja mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Oleh karena itu, Aswaja dikenal sebagai paham yang moderat, terbuka terhadap dialog, serta mampu menerima keberagaman selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Di Indonesia, nilai-nilai Aswaja berkembang melalui berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, madrasah, dan organisasi kemasyarakatan Islam. Tradisi keilmuan yang dikembangkan menekankan pentingnya akhlak, penghormatan kepada ulama, serta sikap toleran terhadap perbedaan pendapat (*ikhtilaf*). Karakter inilah yang menjadikan Aswaja mampu berkontribusi dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

Aswaja juga memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam sejarah Indonesia, para ulama berhaluan Aswaja berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengamalan ajaran agama tidak bertentangan dengan komitmen terhadap negara, melainkan saling menguatkan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.²

¹ Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34-49.

² Shobirin, M. A., Ali, M., Cholid, N., Romdhoni, A., Pramono, S., Hamzah, G., ... & Abdullah, F. (2024). *Epistemologi Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Unwahas Press.

B. Nilai-Nilai Dasar Aswaja

1. Tawassuth (Moderat)

Tawassuth berarti mengambil jalan tengah, yaitu menghindari sikap berlebihan (*ghuluw*) maupun sikap yang terlalu longgar dalam menjalankan ajaran agama. Prinsip ini mengajarkan umat Islam agar bersikap proporsional dalam memahami teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks sosial yang berkembang. Sikap moderat memungkinkan umat Islam tetap teguh pada keyakinannya tanpa mengabaikan hak-hak pemeluk agama lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai *tawassuth* mendorong lahirnya budaya dialog, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, berbagai potensi konflik akibat perbedaan pandangan dapat diminimalkan melalui komunikasi yang konstruktif.

2. Tawazun (Seimbang)

Tawazun merupakan prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara urusan dunia dan akhirat, antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, serta antara akal dan wahyu. Sikap seimbang menjadikan seseorang tidak mudah terjebak pada pemahaman keagamaan yang ekstrem.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, nilai *tawazun* mengajarkan bahwa menjalankan ajaran agama harus berjalan selaras dengan penghormatan terhadap konstitusi, hukum negara, serta nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, kehidupan beragama dapat berlangsung secara harmonis tanpa mengabaikan kepentingan bersama.

3. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh merupakan sikap menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, budaya, maupun tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Toleransi tidak berarti mencampurkan akidah, melainkan memberikan penghormatan terhadap hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya.

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, nilai *tasamuh* menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang damai. Sikap toleransi mendorong terciptanya kerja sama antarkelompok masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.

4. I'tidal (Tegak Lurus dan Adil)

Prinsip *i'tidal* mengajarkan pentingnya bersikap adil terhadap siapa pun tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun status sosial. Keadilan merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai *i'tidal* sangat penting dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara objektif. Dengan menjunjung tinggi keadilan, masyarakat dapat menghindari diskriminasi, fanatisme sempit, dan perlakuan yang merugikan kelompok tertentu.

5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Prinsip ini mengandung makna mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran dengan cara yang bijaksana, santun, dan sesuai dengan ketentuan syariat. Dalam perspektif Aswaja, dakwah dilakukan melalui pendekatan persuasif, edukatif, dan dialogis, bukan dengan kekerasan ataupun pemaksaan.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan lebih efektif dilakukan melalui pendidikan, keteladanan, dan pembinaan masyarakat daripada

tindakan represif yang justru dapat memunculkan konflik baru.³

C. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama serta menghormati keberadaan pemeluk agama lain. Moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap akidah ataupun upaya mengurangi kualitas keimanan seseorang, melainkan sebuah pendekatan dalam mengimplementasikan ajaran agama secara bijaksana sehingga mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai.

Di Indonesia, moderasi beragama menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga persatuan bangsa yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi. Konsep ini dibangun atas empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Moderasi beragama juga menjadi jawaban terhadap berkembangnya berbagai paham ekstrem yang sering kali menggunakan agama sebagai legitimasi tindakan kekerasan. Dengan pendekatan moderat, masyarakat didorong untuk memahami ajaran agama secara komprehensif serta mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perbedaan.

D. Tantangan Keberagamaan di Indonesia

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat. Media sosial memberikan ruang yang luas bagi penyebaran informasi keagamaan, namun pada saat yang sama juga membuka peluang penyebaran hoaks, ujaran kebencian, provokasi, serta paham radikal.

Selain itu, meningkatnya polarisasi sosial akibat perbedaan pilihan politik sering kali memanfaatkan identitas keagamaan sebagai alat mobilisasi massa. Kondisi tersebut berpotensi memicu konflik horizontal apabila tidak diimbangi dengan pendidikan moderasi beragama yang memadai.

Tantangan lainnya adalah masuknya ideologi transnasional yang memiliki karakter eksklusif dan cenderung menolak keberagaman budaya lokal. Ideologi semacam ini sering kali bertentangan dengan karakter masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai-nilai Aswaja sebagai benteng dalam menjaga kehidupan beragama yang damai dan berkeadaban.

E. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja memiliki kontribusi signifikan dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. Penelitian sebelumnya umumnya menyoroti peran pendidikan Aswaja di pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi sebagai sarana pembentukan karakter moderat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* mampu meningkatkan sikap toleransi serta memperkuat komitmen kebangsaan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi nilai-nilai Aswaja dalam lingkungan pendidikan tertentu. Penelitian ini berupaya memberikan perspektif yang lebih luas dengan menganalisis relevansi Aswaja sebagai basis moderasi beragama dalam menghadapi tantangan keberagamaan di Indonesia secara komprehensif, terutama pada era digital yang ditandai dengan meningkatnya arus informasi

³ MANSHUR, M. (2026). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQOM MUHAMMADIYAH NATAR* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

dan kompleksitas dinamika sosial-keagamaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep, nilai, serta implementasi Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) sebagai basis moderasi beragama berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai Aswaja dengan tantangan keberagamaan di Indonesia tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai data yang tersedia. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah perkembangan kehidupan keberagamaan di Indonesia yang diwarnai oleh meningkatnya tantangan berupa intoleransi, radikalisme, ekstremisme, penyalahgunaan media digital, serta berbagai bentuk konflik sosial yang mengatasnamakan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aswaja sebagai Landasan Moderasi Beragama

Ahlussunnah wal Jamaah merupakan salah satu paradigma keislaman yang menempatkan keseimbangan sebagai prinsip utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam perspektif Aswaja, ajaran Islam dipahami secara utuh dengan memperhatikan hubungan antara Al-Qur'an, Hadis, ijma', qiyas, serta realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Pendekatan tersebut menjadikan Aswaja mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Karakter inilah yang membedakan Aswaja dari berbagai pemahaman keagamaan yang cenderung ekstrem, baik ekstrem dalam bentuk sikap yang terlalu keras maupun terlalu longgar terhadap ajaran agama.

Moderasi beragama pada hakikatnya memiliki kesamaan dengan prinsip dasar Aswaja, yaitu menghindari sikap berlebihan (*ifrath*) maupun sikap meremehkan (*tafrith*) dalam memahami agama. Oleh karena itu, nilai-nilai Aswaja memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai fondasi dalam membangun kehidupan beragama yang damai di Indonesia.

B. Implementasi Nilai Tawassuth dalam Kehidupan Beragama

Prinsip *tawassuth* mengajarkan pentingnya mengambil jalan tengah dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan. Sikap ini tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan menghindari fanatisme yang berlebihan sehingga mampu menghargai perbedaan pandangan.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, sikap *tawassuth* tercermin melalui kemampuan masyarakat untuk menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog, musyawarah, dan pendekatan persuasif. Perbedaan mazhab, organisasi keagamaan, maupun tradisi lokal tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kekayaan khazanah Islam.

Di Indonesia, pendekatan moderat tersebut telah menjadi karakteristik utama Islam Nusantara yang berkembang melalui pesantren, majelis taklim, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini terbukti mampu menjaga stabilitas kehidupan sosial di tengah masyarakat yang plural.

C. Implementasi Nilai Tasamuh dalam Masyarakat Multikultural

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai agama, suku, budaya, dan bahasa. Keberagaman tersebut membutuhkan sikap toleransi agar kehidupan masyarakat tetap harmonis. Dalam perspektif Aswaja, toleransi bukan berarti menyamakan semua agama, melainkan menghormati hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Nilai *tasamuh* mendorong terciptanya hubungan sosial yang saling menghargai. Sikap ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap tempat ibadah agama lain, kerja sama dalam kegiatan sosial, gotong royong, dialog lintas agama, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi.

Penerapan nilai *tasamuh* menjadi semakin penting di era digital ketika berbagai informasi provokatif dapat dengan mudah menyebar melalui media sosial. Masyarakat yang memiliki sikap toleran akan lebih mampu menyaring informasi serta menghindari penyebaran narasi kebencian yang berpotensi memecah persatuan bangsa.

D. Implementasi Nilai Tawazun dalam Kehidupan Berbangsa

Prinsip *tawazun* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan agama dan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia, keseimbangan tersebut diwujudkan melalui komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta penghormatan terhadap keberagaman yang menjadi karakter bangsa.

Aswaja memandang bahwa menjalankan ajaran agama secara benar tidak bertentangan dengan semangat kebangsaan. Sebaliknya, cinta tanah air merupakan bagian dari tanggung jawab moral seorang warga negara dalam menjaga kedamaian dan persatuan nasional.

Prinsip keseimbangan juga mendorong umat Islam untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan nasional melalui pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang memberikan manfaat bagi kehidupan bersama.⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) memiliki peran yang sangat strategis sebagai basis moderasi beragama dalam menghadapi berbagai tantangan keberagamaan di Indonesia. Nilai-nilai utama Aswaja, yaitu *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil), serta amar ma'ruf nahi munkar merupakan prinsip-prinsip yang mampu membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, damai, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks hubungan antarumat beragama, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan meningkatnya penggunaan media sosial telah menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran paham radikalisme, ekstremisme, intoleransi, ujaran kebencian, serta disinformasi yang dapat mengganggu kerukunan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, Aswaja menawarkan pendekatan

⁴ Ruchayana, D. R. A. (2026). Islam Nusantara Sebagai Model Moderasi Beragama: Analisis Konsep, Karakteristik, Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 5(1), 116-123.

keagamaan yang mengedepankan keseimbangan antara ajaran agama dan realitas sosial, antara hak individu dan kepentingan bersama, serta antara komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaan. Pendekatan ini menjadi salah satu kekuatan dalam menjaga persatuan bangsa dan memperkuat karakter masyarakat yang moderat.

Implementasi nilai-nilai Aswaja perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai sektor, khususnya pendidikan, keluarga, pesantren, organisasi kemasyarakatan, serta ruang digital. Penguatan literasi keagamaan dan literasi digital menjadi aspek penting agar masyarakat mampu memahami ajaran agama secara utuh, bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi provokatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam maupun nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian, Aswaja tidak hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga menjadi paradigma berpikir dan bertindak dalam membangun kehidupan masyarakat yang toleran, adil, damai, dan berkeadaban. Penguatan nilai-nilai Aswaja merupakan salah satu upaya strategis dalam mendukung implementasi moderasi beragama sekaligus memperkuat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks.⁵

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. **Bagi Pemerintah**, diperlukan penguatan program moderasi beragama melalui kebijakan yang mendukung pendidikan karakter, literasi digital, serta pengembangan kerja sama dengan organisasi keagamaan dalam membangun kehidupan masyarakat yang toleran dan harmonis.
2. **Bagi Lembaga Pendidikan**, nilai-nilai Aswaja dan moderasi beragama perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, kegiatan kokurikuler, maupun ekstrakurikuler sehingga peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif, moderat, dan berwawasan kebangsaan.
3. **Bagi Organisasi Keagamaan**, perlu meningkatkan peran dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya toleransi, dialog, dan penyelesaian konflik secara damai melalui berbagai kegiatan dakwah yang bersifat edukatif dan inklusif.
4. **Bagi Masyarakat**, diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, menjaga persatuan, serta bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.
5. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan melibatkan lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, atau komunitas masyarakat sebagai objek penelitian agar diperoleh data empiris mengenai implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Aswaja tidak hanya penting dalam konteks pendidikan agama Islam, tetapi juga memiliki implikasi terhadap

⁵ Syahroni, M. I., & Rofiq, M. (2025). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(2), 1621-1643.

pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Aswaja dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan, pembinaan masyarakat, serta strategi penguatan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, toleran, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sulaiman, E. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 120–135.
- Yaqin, A. (2021). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Aswaja di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 155–172.
- Yusuf, M. (2020). Nilai-Nilai Aswaja sebagai Penguat Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 45–60.